

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi lokasi penelitian

Wilayah Kerja Puskesmas Sering terletak di kecamatan Medan Tembung. Luas wilayah kerja Puskesmas Sering sebesar 384 km² yang terdiri dari 3 kelurahan dengan 47 lingkungan. Kelurahan Sidorejo memiliki 20 lingkungan, kelurahan Indra Kasih terdapat 14 lingkungan, dan kelurahan Sidorejo Hilir memiliki 13 lingkungan. Batas-batas wilayah geografis adalah seperti berikut:

- a. Sebelah Utara : Berbatasan dengan kelurahan Sidorejo Hilir
- b. Sebelah Selatan: Berbatasan dengan jalan William Iskandar
- c. Sebelah Timur : Berbatasan dengan jalan Bubu dan jalan Panglima
- d. Sebelah Barat : Berbatasan dengan kecamatan Medan Perjuangan

Menurut jumlah penduduk wilayah kerja Puskesmas Sering tahun 2023 sebanyak 66.650 jiwa yang terdiri dari 32.637 jiwa laki-laki, dan 34.013 jiwa perempuan. Jumlah kepala keluarga sebanyak 33.908 KK yang tersebar di 47 lingkungan dengan kepadatan penduduk yaitu 150/Km².(Profil Puskesmas Sering, 2023).

Tujuan pembangunan kesehatan nasional sejalan dengan visi Puskesmas Sering yaitu tercapainya Kecamatan Sehat menuju Indonesia Sehat. Kecamatan sehat merupakan gambaran wilayah tinggal masa depan masyarakat dengan cara pembangunan kesehatan yang ditandai penduduk dalam lingkungan sehat dan perilaku sehat, memiliki kemampuan untuk menjangkau pelayanan kesehatan yang bermutu secara adil dan merata serta memiliki derajat kesehatan yang setinggi-tingginya. Indikator pencapaian kecamatan sehat yaitu mencakup sanitasi lingkungan masyarakat, perilaku masyarakat, pelayanan kesehatan, indikator pembangunan berwawasan kesehatan, pemberdayaan

masyarakat dan keluarga, serta pelayanan kesehatan tingkat pertama (Profil Puskesmas, 2023). Adapun misi Puskesmas Sering yaitu:

1. Meluaskan jangkauan pelayanan kesehatan hingga ke desa untuk membangun pos kesehatan, dan poliklinik lainnya.
2. Meningkatkan mutu pelayanan kesehatan baik dari segi keterampilan dan motivasi dari staf Puskesmas kepada Masyarakat
3. Memaksimalkan pengadaan peralatan dan obat-obatan disesuaikan dengan jumlah dan kualitas kebutuhan masyarakat.
4. Sistem rujukan di pelayanan kesehatan semakin diperkuat dan ditingkatkan mutu pelayanannya.
5. Prinsip kerja PKMD (Pembangunan Kesehatan Masyarakat Desa) dengan meningkatkan kegiatan masyarakat untuk mandiri dalam menjaga kesehatan untuk mencapai mutu hidup yang lebih sehat.

Visi dan Misi ini dapat terlaksana apabila masyarakat dan tenaga kesehatan Puskesmas menjalin kerjasama yang baik untuk dapat memelihara dan meningkatkan kesehatan baik individu, keluarga, dan masyarakat lainnya.

Puskesmas Sering terdiri dari beberapa ruangan seperti ruangan kamar dokter, ruangan gigi dan mulut, ruangan tindakan, ruangan farmasi, ruangan KIA/KB, ruang rapat, ruang administrasi, ruang tunggu, toilet, ruang pelayanan Diabetes Melitus, ruang pelayanan tuberkulosis, ruang Infeksi Menular Seksual, ruang fisioterapi, dan ruang gizi. Adapun tenaga medis dan non medis di Puskesmas Sering sebanyak 30 orang terdiri dari 5 dokter umum, 2 dokter gigi, 6 bidan, 6 perawat, 1 apoteker, 1 orang Kesehatan masyarakat, analis, 1 orang administrasi, 1 orang kebersihan (Profil Puskesmas Sering, 2023).

4.1.2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Hubungan Kondisi Fisik Rumah Dengan Kejadian DBD Di Wilayah Puskesmas Serung Medan Tembung

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Hubungan Kondisi Fisik Rumah Dengan Kejadian DBD Di Wilayah Puskesmas Serung Medan Tembung

Karakteristik Responden	F	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	37	38,5%
Perempuan	59	59%
Kelompok		
Penderita DBD	49	51%
Bukan Penderita DBD	47	49%
Pendidikan Terakhir		
SMA	76	79,2%
S1	20	20,8%
Suhu		
Tidak Memenuhi Syarat	44	45,8%
Memenuhi Syarat	52	54,2%
Kelembaban		
Tidak Memenuhi Syarat	45	46,9%
Memenuhi Syarat	51	53,1%
Pencahayaan		
Tidak Memenuhi Syarat	59	61,5%
Memenuhi Syarat	37	38,5%
Kepadatan Hunian Kamar		
Tidak Memenuhi Syarat	64	66,7%
Memenuhi Syarat	32	33,3%
Ventilasi		
Tidak Memenuhi Syarat	61	63,5%
Memenuhi Syarat	35	36,5%
Kondisi Penampungan Air		
Buruk	32	33,3%
Baik	64	66,7%

Kondisi Pembuangan Sampah		
Baik	76	79,2%
Buruk	20	20,8%

Dari Tabel 4.1 diketahui bahwa responden lebih besar perempuan sebanyak 59 orang (61,5%) sedangkan responden laki-laki sebanyak 37 orang saja (38,5%). Mayoritas responden termasuk dalam kelompok DBD sebanyak 49 orang (51%) dan responden yang 47 orang (49%). Mayoritas pendidikan terakhir responden yaitu Tingkat SMA sebanyak 76 orang (79,2%) dan yang mempunyai Tingkat perguruan tinggi sebanyak 20 orang saja (20,8%).

Suhu ruangan rumah responden mayoritas memenuhi syarat sebanyak 52 rumah (54,2%) dan rumah responden yang tidak memenuhi syarat sebanyak 44 rumah (45,8%). Kelembaban ruangan mayoritas memenuhi syarat 51 rumah (53,1%) dan yang tidak memenuhi syarat 45 rumah (46,9%). Pencahayaan ruangan mayoritas tidak memenuhi syarat sebanyak 59 rumah (61,5%), dan yang tidak memenuhi syarat sebanyak 37 rumah (38,5%).

Kepadatan hunian kamar mayoritas tidak memenuhi syarat sebanyak 64 rumah (66,7%) dan yang memenuhi syarat sebanyak 32 rumah (33,3%). Ventilasi rumah mayoritas yang tidak memenuhi syarat 61 rumah (63,5%) dan yang memenuhi syarat sebanyak 35 rumah (36,5%). Mayoritas penampungan air memenuhi syarat sebanyak 64 rumah (66,7%), sedangkan yang tidak memenuhi syarat sebanyak 32 rumah (33,3%). Sementara kondisi penampungan sampah mayoritas memenuhi syarat sebanyak 72 rumah (75%) dan yang tidak memenuhi syarat 24 rumah (25%).

4.1.3 Hubungan Kondisi Fisik Rumah Dengan Kejadian DBD Di Wilayah Puskesmas Sering Medan Tembung

Tabel 4.2 Hubungan Kondisi Fisik Rumah Suhu Dengan Kejadian DBD Wilayah Puskesmas Sering Medan Tembung

Suhu	Kejadian DBD				Total		<i>p-value</i>
	DBD		Tidak DBD		N	%	
	N	%	N	%			
Tidak Memenuhi syarat $\leq 18^{\circ}\text{C}$ atau $\geq 30^{\circ}\text{C}$	18	18,8	26	27,1	44	45,8	0,068
Memenuhi syarat $18^{\circ}\text{C}-30^{\circ}\text{C}$	31	32,3	21	21,9	52	54,2	
Total	49	51	47	49	96	100	

Berdasarkan tabel 4.2 hasil dari penelitian menunjukkan angka kondisi fisik rumah yaitu suhu rumah yang memenuhi syarat sebanyak 31 rumah (32,3%), angka ini lebih tinggi daripada angka kondisi fisik rumah yaitu suhu rumah yang tidak memenuhi syarat sebanyak 18 rumah (18,8%). Berdasarkan hasil *chi square* menunjukkan nilai *p-value* = 0,068 ($\geq \alpha$ 0,05), yang berarti

tidak terdapat Hubungan yang signifikan Kondisi Fisik Rumah Suhu Dengan Kejadian DBD Wilayah Puskesmas Sering Medan Tembung.

Tabel 4.3 Hubungan Kondisi Fisik Rumah Kelembaban Dengan Kejadian DBD Wilayah Puskesmas Sering Medan Tembung

Kelembaban	Kejadian DBD				Total		<i>p-value</i>
	DBD		Tidak DBD		N	%	
	N	%	N	%			
Tidak Memenuhi syarat $\leq 40\%$ atau $\geq 60\%$	26	27,1	19	19,8	45	46,9	0,215
Memenuhi syarat 40%-6-%	23	24	28	29,2	51	53,1	
Total	49	51	47	49	96	100	

Berdasarkan tabel 4.3 hasil dari penelitian menunjukkan angka kondisi fisik rumah yaitu kelembaban rumah yang memenuhi syarat sebanyak 23 rumah (24%), sedangkan kelembaban rumah yang tidak memenuhi syarat sebanyak 26 rumah (27,1%). Berdasarkan hasil *chi square* menunjukkan nilai *p-value* = 0,215 ($\geq \alpha$ 0,05), yang berarti tidak terdapat Hubungan yang signifikan Kondisi Fisik Rumah kelembaban Dengan Kejadian DBD Wilayah Puskesmas Sering Medan Tembung

Tabel 4.4 Hubungan Kondisi Fisik Rumah Pencahayaan Dengan Kejadian DBD Wilayah Puskesmas Sering Medan Tembung

Pencahayaan	Kejadian DBD				Total		<i>p-value</i>
	DBD		Tidak DBD		N	%	
	N	%	N	%			
Tidak Memenuhi syarat ≤ 60 lux	35	36,5	24	25	59	61,5	0,040
Memenuhi syarat ≥ 60	14	14,6	23	24	37	38,5	

lux							
Total	49	51	47	49	96	100	

Berdasarkan tabel 4.4 hasil dari penelitian menunjukkan angka kondisi fisik rumah yaitu pencahayaan rumah yang tidak memenuhi syarat sebanyak 35 rumah (36,5%), angka ini lebih tinggi daripada kondisi fisik rumah memenuhi syarat sebanyak 14 rumah (14,6%). Berdasarkan hasil *chi square* menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,040 (\leq \alpha 0,05)$, yang berarti terdapat Hubungan yang signifikan Kondisi Fisik Rumah pencahayaan Dengan Kejadian DBD Wilayah Puskesmas Sering Medan Tembung.

Tabel 4.5 Hubungan Kondisi Fisik Rumah Kepadatan Hunian Kamar Dengan Kejadian DBD Wilayah Puskesmas Sering Medan Tembung

Kepadatan Hunian Kamaar	Kejadian DBD				Total		<i>p-value</i>
	DBD		Tidak DBD				
	N	%	N	%	N	%	
Tidak Memenuhi syarat ≤ 8 m2 luas lantai/orang	32	33,3	32	33,3	64	66,7	0,773
Memenuhi syarat ≥ 8 m2 luas lantai/orang	17	17,7	15	15,6	32	33,3	
Total	49	51	47	49	96	100	

Berdasarkan tabel 4.5 hasil dari penelitian menunjukkan angka kondisi fisik rumah yaitu kepadatan hunian kamar rumah yang memenuhi syarat sebanyak 17 rumah (17,7%), sedangkan kepadatan hunian kamar rumah yang

tidak memenuhi syarat sebanyak 32 rumah (33,3%). Berdasarkan hasil *chi square* menunjukkan nilai *p-value* = 0,773 ($\geq \alpha$ 0,05), yang berarti tidak terdapat Hubungan yang signifikan Kondisi Fisik Rumah kepadatan hunian kamar Dengan Kejadian DBD Wilayah Puskesmas Sering Medan Tembung

Tabel 4.6 Hubungan Kondisi Fisik Rumah Ventilasi Dengan Kejadian DBD Wilayah Puskesmas Sering Medan Tembung

Ventilasi	Kejadian DBD				Total		<i>p-value</i>
	DBD		Tidak DBD		N	%	
	N	%	N	%			
Tidak Memenuhi syarat $\leq 10\%$ dari luas lantai	42	43,8	19	19,8	61	63,5	0,000
Memenuhi syarat $\geq 10\%$ dari luas lantai	7	7,3	28	29,2	35	36,5	
Total	49	51	47	49	96	100	

Berdasarkan tabel 4.6 hasil dari penelitian menunjukkan angka kondisi fisik rumah yaitu ventilasi rumah yang tidak memenuhi syarat sebanyak 42 rumah (43,8%), angka ini lebih tinggi daripada kondisi fisik rumah memenuhi syarat sebanyak 7 rumah (7,3%). Berdasarkan hasil *chi square* menunjukkan nilai *p-value* = 0,000 ($\leq \alpha$ 0,05), yang berarti terdapat Hubungan yang signifikan Kondisi Fisik Rumah ventilasi Dengan Kejadian DBD Wilayah Puskesmas Sering Medan Tembung

Tabel 4.7 Hubungan Kondisi Fisik Rumah Kondisi Penampungan Air Dengan Kejadian DBD Wilayah Puskesmas Sering Medan Tembung

Kondisi Penampungan Air	Kejadian DBD		Total	<i>p-value</i>
	DBD	Tidak DBD		

	N	%	N	%	N	%	
Buruk (skor ≤ 3)	17	17,7	15	15,6	32	33,3	0,773
Baik (skor ≥ 3)	32	33,3	32	33,3	64	33,7	
Total	49	51	47	49	96	100	

Berdasarkan tabel 4.7 hasil dari penelitian menunjukkan angka kondisi fisik rumah yaitu kondisi penampungan air yang baik sebanyak 32 rumah (33,3%), angka ini lebih tinggi daripada angka kondisi fisik rumah yaitu kondisi penampungan air rumah yang tidak memenuhi syarat sebanyak 17 rumah (17,7%). Berdasarkan hasil *chi square* menunjukkan nilai *p-value* = 0,773 ($\geq \alpha$ 0,05), yang berarti tidak terdapat Hubungan yang signifikan Kondisi Fisik Rumah kondisi penampungan air Dengan Kejadian DBD Wilayah Puskesmas Sering Medan Tembung.

Tabel 4.8 Hubungan Kondisi Fisik Rumah Kondisi Penampungan Sampah Dengan Kejadian DBD Wilayah Puskesmas Sering Medan Tembung

Kondisi Penampungan Sampah	Kejadian DBD				Total		<i>p-value</i>
	DBD		Tidak DBD		N	%	
	N	%	N	%			
Buruk (skor ≤ 4)	13	13,5	7	7,3	20	20,8	0,160
Baik (skor ≥ 4)	36	37,5	40	41,7	76	79,2	
Total	49	51	47	49	96	100	

Berdasarkan tabel 4.8 hasil dari penelitian menunjukkan angka kondisi fisik rumah yaitu kondisi penampungan sampah yang baik sebanyak 36 rumah (37,5%), angka ini lebih tinggi daripada angka kondisi fisik rumah yaitu kondisi penampungan sampah rumah yang tidak memenuhi syarat sebanyak 13 rumah

(13,5%). Berdasarkan hasil *chi square* menunjukkan nilai *p-value* = 0,160 ($\geq \alpha$ 0,05), yang berarti tidak terdapat Hubungan yang signifikan Kondisi Fisik Rumah kondisi penampungan sampah Dengan Kejadian DBD Wilayah Puskesmas Sering Medan Tembung.

4.2. Pembahasan

1.2.1. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian DBD di Wilayah Puskesmas Sering Medan Tembung

a. Ventilasi

Berdasarkan hasil dari penelitian menunjukkan angka kondisi fisik rumah yaitu ventilasi rumah yang tidak memenuhi syarat sebanyak 42 rumah (43,8%), angka ini lebih tinggi daripada kondisi fisik rumah memenuhi syarat sebanyak 7 rumah (7,3%). Berdasarkan hasil *chi square* menunjukkan nilai *p-value* = 0,000 ($\leq \alpha$ 0,05), yang berarti terdapat Hubungan yang signifikan Kondisi Fisik Rumah ventilasi Dengan Kejadian DBD Wilayah Puskesmas Sering Medan Tembung

Ventilasi sebagai tempat pertukaran udara lubang pada ventilasi biasanya dimanfaatkan oleh nyamuk untuk ke luar maupun masuk ke dalam rumah. Sebaiknya masyarakat memasang kawat kasa pada lubang angin yang dapat dimanfaatkan oleh nyamuk untuk ke luar masuk ke rumah seperti ventilasi jendela maupun pintu (Amrieds et al., 2016). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara kondisi ventilasi dengan kejadian DBD di Wilayah Puskesmas Sering.

Sejalan dengan penelitian Wijirahayu & Sukei (2019) menunjukkan hasil uji statistik fisher diperoleh hasil analisis bivariat dengan nilai $p \leq 0,05$ yaitu 0,039 yang artinya ada hubungan yang bermakna secara statistik antara variabel ventilasi dengan kejadian DBD. Sejalan dengan temuan Werdingisih dkk (2018) menunjukkan hasil perhitungan chi-square diperoleh nilai p-value yaitu $0,037 \leq 0,05$ artinya ada hubungan antara ventilasi rumah dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes sp* di Dusun Krapyak Kulon Desa Panggunharjo Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul Yogyakarta.

Sejalan hasil penelitian Yuliani (2022) menunjukkan keterkaitan ventilasi dengan kejadian DBD, hasil ditemukan bahwa terdapat korelasi antara ventilasi dengan kejadian DBD di Kota Tasikmalaya. Data di lapangan, pada kelompok kasus mayoritas responden dengan rumah yang memiliki ventilasi tidak memenuhi syarat daripada dengan rumah responden yang memiliki ventilasi memenuhi syarat. Namun hasil penelitian yang berbeda ditunjukkan oleh Sari dkk (2017) pada hasil uji statistik chi square menunjukkan p value sebesar 0,33 yang artinya tidak ada hubungan bermakna antara ventilasi dengan kejadian DBD.

Penggunaan lubang ventilasi, seperti lubang pertukaran udara, sebagai tempat masuk dan keluarnya nyamuk adalah hal yang umum terjadi. Untuk mencegah hal ini, disarankan agar individu dan

masyarakat memasang kawat kasa pada jendela dan ventilasi pintu yang sering menjadi sasaran serangga ini (Amrieds et al., 2016). Direkomendasikan bagi rumah yang luas ventilasinya tidak memenuhi syarat ($\leq 10\%$), agar membuka jendela setiap hari agar setiap ventilasi rumah harus terpasang kawat kasa dengan baik (Fitri et al., 2018).

Berdasarkan temuan peneliti bahwasanya di lapangan bahwa ventilasi yang tidak memadai di dalam rumah dapat berkontribusi secara signifikan terhadap kemungkinan penularan demam berdarah dengue (DBD) di Wilayah Kerja Puskesmas Sering. Rumah dengan ventilasi yang buruk dan kelembaban yang berlebihan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan nyamuk *Aedes Aegypti*, yang merupakan pembawa utama DBD. Memperbaiki ventilasi di dalam rumah dapat membantu mengurangi risiko penularan DBD di daerah tersebut dan sejalan dengan upaya pencegahan dan pengendalian.

b. Pencahayaan

Berdasarkan tabel 4.4 hasil dari penelitian menunjukkan angka kondisi fisik rumah yaitu pencahayaan rumah yang tidak memenuhi syarat sebanyak 35 rumah (36,5%), angka ini lebih tinggi daripada kondisi fisik rumah memenuhi syarat sebanyak 14 rumah (14,6%). Berdasarkan hasil chi square menunjukkan nilai p-value = 0,040 ($\leq \alpha$ 0,05), yang berarti terdapat Hubungan yang signifikan Kondisi Fisik

Rumah pencahayaan Dengan Kejadian DBD Wilayah Puskesmas Sering Medan Tembung.

Rumah dengan pencahayaan yang kurang serta ditambahnya dengan penghuni rumah yang padat dan memiliki kebiasaan yang dapat mendukung perkembangbiakan dan penyebaran nyamuk *Aedes Aegypti* (Wijirahayu & Sukei, 2019). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara kondisi pencahayaan dengan kejadian DBD di Wilayah Puskesmas Sering.

Sejalan dengan penelitian Wijirahayu & Sukei (2019) menunjukkan hasil uji statistik fisher diperoleh hasil analisis bivariat dengan nilai $p \leq 0,05$ yaitu 0,039 yang artinya ada hubungan yang bermakna secara statistik antara variabel pencahayaan dengan kejadian DBD. Sejalan juga dengan penelitian Sari dkk (2017) menunjukkan hasil uji statistik chi square menunjukkan p value sebesar 0,001 yang artinya ada hubungan bermakna antara intensitas cahaya dalam rumah dengan kejadian DBD.

Sejalan dengan temuan Werdingisih dkk (2018) menunjukkan uji chi-square di dapatkan nilai P value yaitu $0,008 \leq 0,05$ artinya ada hubungan antara kondisi pencahayaan yang langsung masuk kedalam rumah dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes sp* di Dusun Krapyak Kulon Desa Panggungharjo Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul Yogyakarta.

Intensitas cahaya merupakan faktor terbesar yang mempengaruhi aktifitas terbang nyamuk karena cahaya yang rendah dan kelembaban tinggi merupakan kondisi yang baik bagi nyamuk. Nyamuk *Aedes Aegypti* sangat senang beristirahat di tempat-tempat yang agak gelap dalam ruang relatif lembab dengan intensitas cahaya yang rendah (agak gelap) (Salawati et al., 2010; Sari et al., 2017).

Kondisi tempat tinggal yang tidak optimal, termasuk pencahayaan yang tidak memadai dan kepadatan penduduk yang berlebihan di dalam rumah, dapat berkontribusi terhadap perkembangbiakan larva *Aedes* sp jika ditambah dengan prevalensi tanaman dan pepohonan di lingkungan masyarakat. Hal ini dapat menyebabkan pencahayaan yang tidak memadai, menciptakan tempat berkembang biak yang baik bagi larva *Aedes* sp dan meningkatkan risiko penularan Demam Berdarah Dengue (Werdingisih et al., 2018).

Berdasarkan temuan peneliti bahwasanya di lapangan, tepatnya pengukuran ini dilakukan diruang keluarga. Rutinitas sehari-hari masyarakat setempat, yang biasanya tidak membuka pintu atau jendela pada pagi dan siang hari, dapat menyebabkan kurangnya sinar matahari yang masuk ke dalam rumah. Selain itu, jarak antar rumah yang berdekatan dan keberadaan pepohonan serta tanaman hias di sekitarnya semakin menghalangi sinar matahari yang masuk ke dalam rumah. Kondisi ini menciptakan kondisi yang ideal bagi nyamuk untuk

beristirahat di tempat yang remang-remang, sehingga memudahkan keberadaan mereka.

1.2.2. Faktor Yang Tidak Berhubungan Dengan Kejadian DBD di Wilayah Puskesmas Sering Medan Tembung

a. Suhu

Berdasarkan hasil dari penelitian menunjukkan angka kondisi fisik rumah yaitu suhu rumah yang tidak memenuhi syarat sebanyak 18 rumah (18,8%), angka ini lebih rendah daripada kondisi fisik rumah suhu memenuhi syarat sebanyak 31 rumah (32,3%). Berdasarkan hasil *chi square* menunjukkan nilai *p-value* = 0,068 ($\geq \alpha$ 0,05), yang berarti tidak terdapat Hubungan Kondisi Fisik Rumah Suhu Dengan Kejadian DBD Wilayah Puskesmas Sering Medan Tembung.

juga dengan temuan Tumey et al., (2020) menunjukkan Uji korelasi Spearman rho diterapkan untuk menyelidiki hubungan antara kejadian DBD dan suhu udara. Hasil analisis menunjukkan korelasi yang lemah dengan nilai $r = -0,125$, yang menunjukkan hubungan negatif. Hal ini menunjukkan bahwa ketika nilai satu variabel meningkat, nilai variabel lainnya menurun. Meskipun demikian, nilai *p-value* sebesar 0,512 menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara kejadian kasus DBD dan suhu udara di Kabupaten Kepulauan Talaud. Korelasi yang ditemukan adalah korelasi yang lemah.

Penentu utama dalam penularan demam berdarah adalah keberadaan nyamuk vektor, bukan suhu. Meskipun suhu yang tinggi dapat mempercepat pertumbuhan nyamuk, hal ini tidak menandakan bahwa suhu yang lebih rendah akan mencegah penyebaran penyakit. Demam Berdarah Dengue masih dapat terjadi di daerah yang beriklim sedang jika ada sejumlah besar nyamuk yang terinfeksi virus Dengue (Carrington et al., 2013)

Siklus hidup virus Dengue ditandai dengan keterlibatan manusia sebagai inang dan nyamuk sebagai vektor. Virus ini tidak terpengaruh oleh perubahan suhu udara, baik panas maupun dingin, dalam hal perkembangannya di dalam tubuh manusia atau penularannya melalui nyamuk. Selain itu, virus ini mempertahankan sifat menularnya dan tetap aktif sepanjang tahun. Penting untuk disebutkan bahwa virus ini tidak terpengaruh oleh fluktuasi suhu (Ahmed et al., 2019).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
b. Kelembaban
SUMATERA UTARA MEDAN

Berdasarkan hasil dari penelitian menunjukkan angka kondisi fisik rumah yaitu kelembaban rumah yang tidak memenuhi syarat sebanyak 26 rumah (27,1%), angka ini lebih tinggi daripada kondisi fisik rumah kelembaban memenuhi syarat sebanyak 23 rumah (24%). Berdasarkan hasil *chi square* menunjukkan nilai *p-value* = 0,215 ($\geq \alpha$ 0,05), yang

berarti tidak terdapat Hubungan Kondisi Fisik Rumah Kelembaban Dengan Kejadian DBD Wilayah Puskesmas Sering Medan Tembung.

Sejalan dengan penelitian Putri et al., (2020) menunjukkan Hasil uji korelasi antara kelembaban udara dengan kasus DBD menyimpulkan tidak ada hubungan bermakna antara kelembaban udara dan kasus DBD. Sejalan dengan temuan Tumey et al., (2020) mendapatkan nilai Signifikansi yaitu $p = 0,153$ angka ini jika diandingkan dengan angka 0,05 maka jauh lebih besar, untuk itu ditarik suatu kesimpulan bahwa variabel kejadian kasus DBD dan suhu udara di Kabupaten Kepulauan Talaud tidak berkorelasi secara statistik.

Sangat penting untuk diketahui bahwa tingkat kelembaban, baik tinggi maupun rendah, tidak berdampak pada kemampuan virus Dengue untuk berkembang di dalam tubuh manusia atau ditularkan oleh nyamuk (Liu et al., 2023).

Faktor penentu penularan demam berdarah, termasuk kepadatan populasi manusia, kebijakan pengendalian vektor, dan kondisi lingkungan yang mendukung pertumbuhan nyamuk *Aedes Aegypti*, lebih penting daripada kelembaban, yang memiliki dampak kecil terhadap terjadinya DBD, karena hanya berkaitan dengan aspek ekologi nyamuk yang terbatas (Li et al., 2018).

c. Kepadatan Hunian Kamar

Berdasarkan hasil dari penelitian menunjukkan angka kondisi fisik rumah yaitu kepadatan hunian kamar rumah yang tidak memenuhi syarat sebanyak 32 rumah (33,3%), angka ini lebih tinggi daripada kondisi fisik rumah kelembaban memenuhi syarat sebanyak 17 rumah (17,7%). Berdasarkan hasil *chi square* menunjukkan nilai *p-value* = 0,773 ($\geq \alpha$ 0,05), yang berarti tidak terdapat Hubungan Kondisi Fisik Rumah Kepadatan Hunian Kamar Dengan Kejadian DBD Wilayah Puskesmas Sering Medan Tembung.

Sejalan dengan penelitian Saputra et al., (2023) menemukan hasil analisis hubungan antara kepadatan hunian kamar dengan kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara kepadatan hunian kamar dengan kejadian Demam Berdarah Dengue dengan nilai $p = 0,128$.

Perlu diketahui bahwa meskipun nyamuk *Aedes Aegypti* cenderung berkembang biak dan bereproduksi di daerah perkotaan yang padat penduduknya, namun korelasi antara kepadatan hunian dengan kejadian DBD tidak bersifat langsung (Jeyakumar et al., 2017).

Orang-orang yang tinggal di daerah padat penduduk mungkin berisiko tertular penyakit ini saat bepergian atau berinteraksi dengan orang yang terinfeksi. Meskipun kepadatan hunian di daerah perkotaan dapat menciptakan kondisi yang menguntungkan untuk penyebaran penyakit, kurangnya korelasi yang kuat antara kepadatan hunian dan

kejadian demam berdarah menunjukkan bahwa faktor-faktor lain memiliki pengaruh yang lebih signifikan terhadap penularan penyakit ini (Schuchat, 2020).

d. Kondisi Penampungan Air

Berdasarkan hasil dari penelitian menunjukkan angka kondisi fisik rumah yaitu kondisi penampungan air rumah yang buruk sebanyak 17 rumah (17,7%), angka ini lebih rendah daripada kondisi fisik rumah kondisi penampungan air yang baik sebanyak 32 rumah (33,3%). Berdasarkan hasil *chi square* menunjukkan nilai *p-value* = 0,773 ($\geq \alpha$ 0,05), yang berarti tidak terdapat Hubungan Kondisi Fisik Rumah Kondisi Penampungan Air Dengan Kejadian DBD Wilayah Puskesmas Sering Medan Tembung.

Sebaliknya, tidak sejalan dengan temuan Mawaddah et al., (2022) pada hasil uji statistik Chi-Square yang menunjukkan nilai P-value sebesar 0,002 dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tempat penampungan air dengan kejadian DBD di Kota Pontianak pada tahun 2020. Hubungan ini lebih lanjut ditunjukkan dengan nilai OR sebesar 7,48 yang menunjukkan bahwa individu dengan tempat penampungan air yang tidak memenuhi syarat memiliki kemungkinan 7,48 kali lebih besar untuk mengalami kejadian DBD dibandingkan dengan individu yang memiliki tempat penampungan air yang memenuhi syarat.

Kondisi penyimpanan air yang tidak memadai dapat menjadi masalah jika nyamuk *Aedes Aegypti* ada di daerah tersebut, dan individu tidak melakukan tindakan pencegahan seperti menutup wadah air yang ada (Owino, 2018). Pengendalian penyebaran DBD dapat lebih efektif dicapai melalui pembentukan program pengendalian yang komprehensif yang menggabungkan penggunaan insektisida, penghapusan tempat perkembangbiakan nyamuk, dan penyebaran informasi tentang langkah-langkah pencegahan kepada masyarakat umum, daripada hanya berfokus pada kondisi tempat penampungan air (Mutero et al., 2020).

e. Kondisi Penampungan Sampah

Berdasarkan hasil dari penelitian menunjukkan angka kondisi fisik rumah yaitu kondisi penampungan sampah rumah yang buruk sebanyak 13 rumah (13,5%), angka ini lebih rendah daripada kondisi fisik rumah kondisi penampungan sampah yang baik sebanyak 36 rumah (37,5%). Berdasarkan hasil *chi square* menunjukkan nilai *p-value* = 0,160 ($\geq \alpha$ 0,05), yang berarti tidak terdapat Hubungan Kondisi Fisik Rumah Kondisi Penampungan Sampah Dengan Kejadian DBD Wilayah Puskesmas Sering Medan Tembung.

Sebaliknya, tidak sejalan dengan penelitian Mawaddah et al., (2022) mendapatkan hasil Uji Chi-Square nilai P sebesar 0,029 yang kurang dari tingkat signifikansi 0,05, yang menunjukkan adanya

hubungan yang signifikan antara sistem pembuangan sampah dengan kejadian DBD di Kota Pontianak pada tahun 2020. Secara khusus, nilai OR sebesar 4,03 menunjukkan bahwa individu yang tidak memiliki sistem pembuangan sampah yang baik di rumahnya memiliki risiko 4,03 kali lebih besar untuk terjangkit DBD dibandingkan dengan individu yang memiliki sistem pembuangan sampah yang baik.

Nyamuk *Aedes Aegypti*, meskipun dapat bertelur di tempat penampungan air yang tenang, biasanya menghindari berkembang biak di daerah yang tidak memiliki tempat penampungan sampah yang memadai. Sebaliknya, spesies ini lebih suka bertelur di sumber air yang terbuka, seperti bak mandi, ember, dan wadah lainnya (Omolade, 2018).

Perilaku manusia lebih berpengaruh dalam penyebaran demam berdarah daripada metode pembuangan limbah. Untuk mengurangi kemungkinan tertular penyakit ini, sangat penting untuk membasmi tempat berkembang biak nyamuk, menjaga kebersihan, dan melindungi diri dari gigitan nyamuk. Bahkan dengan praktik pengelolaan sampah yang tidak memadai, nyamuk *Aedes Aegypti* pasti ada, dan manusia harus lalai dalam melakukan tindakan pencegahan agar demam berdarah tidak menjadi masalah (Carvalho et al., 2017).

1.2.3. Hubungan Kondisi Fisik Rumah Dengan Kejadian DBD di Wilayah Puskesmas Sering Dalam Perspektif Kajian Integrasi Keislaman dan Al-Maqashid Syariah

Al-quran menyebutkan tentang perumpamaan sarang lebah yang memberikan manfaat bagi penghuninya seperti mengisyaratkan untuk membangun rumah yang sehat dalam surah An-Nahl ayat 68-69 yang artinya: “Dan tuhanmu mewahyukan kepada lebah: “Buatlah sarang-sarang di bukit, di pohon-pohon, kayu, dan di tempat yang dibikin manusia. Kemudian makanlah dari tiap-tiap buah-buahan dan tempuhlah jalan tuhanmu, yang telah dimudahkan bagimu. Perut lebah dapat mengeluarkan madu yang bermacam-macam warnanya dan terkandung obat yang dapat menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan (Q.S An-Nahl-68-69).

Sarang lebah ini menjadi pandangan manusia, jika ingin membangun rumah walaupun hanya dijadikan tempat singgah, isilah rumah tersebut dengan hal baik yang memberikan kenyamanan maupun ketenangan bagi penghuni rumah sehingga dapat meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT. Pada aspek spiritual konsep rumah sebagai tempat tinggal yaitu antara tetangga dianjurkan untuk menjalin silaturahmi yang baik dan menerapkan perilaku atau tindakan terpuji. Dalam aspek kesehatan lingkungan, masyarakat harus saling berinteraksi dengan bergotong royong untuk menjaga

lingkungan agar tetap bersih dan terawat sehingga kesehatan tetap terjaga dan bebas dari penyakit.

Dalam Al-Quransurah Al-A'raf ayat 31 menyebutkan tentang cara berpakaian yang baik.

المُسْرِفِينَ □ يُحِبُّ لَا إِنَّهُ تُسْرِفُوا وَلَا وَاشْرَبُوا وَكُلُوا مَسْجِدِ كُلِّ عِنْدَ زِينَتِكُمْ خُذُوا أَدَمَ بَيْنِي

Artinya: Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah setiap memasuki mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. (QS. Al-A'raf:31).

Manusia tidak dianjurkan untuk memakai pakaian yang sudah dipakai di waktu sebelumnya. Hal ini bertujuan agar setiap memakai pakaian hendaknya selalu bersih dan tidak bekas pakai, selain itu juga dapat mengurangi jumlah pakaian kotor yang tergantung. Karena Islam mengajarkan agar selalu menggunakan pakaian yang terbaik. Pakaian di dalam Al-Quran telah dijelaskan pada surah Al-Muddatsir, menurut Quraish Shihab yang artinya mengenakan (Iddatsara), dan ditsar yaitu sejenis kain yang diletakkan di atas baju yang dipakai dengan tujuan menghangatkan.

Ibnu Abbas menyebutkan tentang bersihkanlah hatimu dari penyelewengan, penghianatan, dan kegelisahan. Pada kata tsiyab bentuk jamak dari kata tsaub artinya pakaian yang maknanya hati, jiwa, usaha, badan, budi pekerti, keluarga, dan istri. Kemudian kata

tahhir artinya perintah atau anjuran untuk membersihkan kotoran yaitu menyucikan diri dari dosa. Sehingga makna secara keseluruhan yaitu dianjurkan untuk membersihkan pakaian dari segala macam kotoran dan tidak mengenakannya kecuali apabila ia bersih sehingga nyaman di pakai dan bagus di pandang.

Dalam konteks Al-Maqashid Syariah, yang mencakup prinsip-prinsip dasar Islam, hubungan antara kondisi fisik rumah dan kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Wilayah Puskesmas Sering dapat dianalisis dengan mempertimbangkan aspek-aspek seperti hifz al-maal (menjaga harta), hifz al-nafs (menjaga jiwa), dan hifz al-'aql (menjaga akal). Kondisi fisik rumah yang tidak memenuhi syarat dapat berkontribusi pada risiko DBD dengan melibatkan kebersihan dan kesehatan lingkungan, yang merupakan bagian dari menjaga hifz al-nafs dan hifz al-'aql. Lingkungan yang tidak sehat dapat membahayakan kesehatan jiwa dan akal individu, terutama melalui penyebaran penyakit seperti DBD yang disebabkan oleh vektor nyamuk. Oleh karena itu, pemeliharaan kondisi fisik rumah yang sesuai dengan prinsip-prinsip Al-Maqashid Syariah dapat dianggap sebagai tanggung jawab moral masyarakat untuk menjaga kesejahteraan bersama dan mengurangi risiko penyakit yang dapat mengancam jiwa dan akal.

عن شداد بن أوس رضي الله عنه قال: حَفِظْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اثْنَتَيْنِ قَالَ: «إِنَّ اللَّهَ مُحْسِنٌ يُحِبُّ الْإِحْسَانَ إِلَى كُلِّ شَيْءٍ، فَإِذَا قَاتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ، وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَ، «وَلْيُحِدَّ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ، وَلْيُرِحْ ذَبِيحَتَهُ».

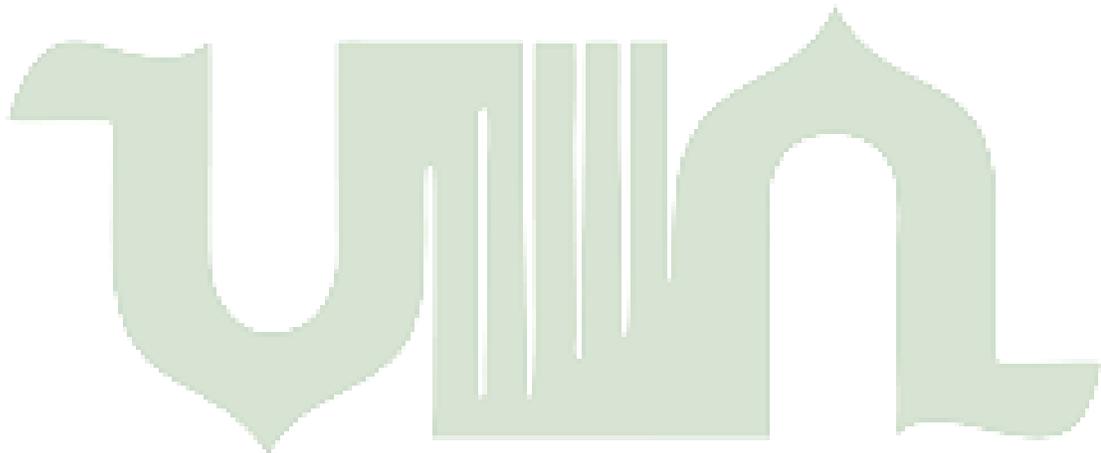
Artinya:

“Sesungguhnya Allah itu baik dan mencintai kebaikan, bersih (suci) dan mencintai kebersihan, mulia dan mencintai kemuliaan. Bagus dan mencintai kebagusan, maka bersihkanlah lingkungan rumahmu (HR.Tirmidzi dan Saad). Berdasarkan hadis tersebut dapat dipahami bahwa Allah begitu menyukai kebersihan baik secara individu maupun lingkungan tempat tinggal. Oleh sebab itu, tempat penampungan air sebaiknya selalu di rawat kebersihannya agar tidak terdapat jentik nyamuk *Aedes aegypti* di dalam bak atau wadah penyimpanan air. Hal ini sesuai dengan anjuran hadis sebelumnya yaitu agar selalu membersihkan lingkungan sehingga kesehatan akan terjaga.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (QS.At-Tahrim:6). Dalam surah At-Tahrim menerangkan bahwa, manusia dianjurkan untuk dapat melakukan pencegahan dari adanya bahaya api neraka disebabkan oleh perbuatan mereka. Sehingga dapat dipahami tentang konteksnya sebagai seorang manusia diperintahkan untuk bisa melindungi dan memelihara diri dari penyakit dengan cara menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat seperti membersihkan diri dan lingkungan yang bertujuan agar vektor nyamuk *Aedes aegypti* berkurang populasinya di lingkungan rumah. Hal ini juga sesuai dengan kalimat pencegahan lebih baik daripada mengobati. Tindakan

memberikan obat anti nyamuk sebagai bagian dari tindakan mencegah diri dari gigitan nyamuk sehingga sangat disarankan kepada masyarakat agar selalu menggunakannya pada waktu jika diperlukan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN